

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia memiliki kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki (*belongingness and love needs*). Kebutuhan ini terus penting sepanjang hidup, sebab setiap orang sangat peka dengan kesendirian, pengasingan, ditolak lingkungan dan kehilangan sahabat, keluarga atau kehilangan cinta (Maslow, 2010). Manusia pada dasarnya ingin mendapatkan rasa diterima atau dimiliki, kepuasan kebutuhan ini salah satunya adalah membentuk sebuah pernikahan dan keluarga (Maslow, 2010).

Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak (Putri & Lestari, 2015). Suatu pernikahan merupakan suatu perjanjian sakral yang diucapkan oleh kedua mempelai yang dimana terdapat suatu tanggung jawab dan juga komitmen yang sudah di sepakati oleh kedua pasangan tersebut. Janji setia yang diucapkan adalah suatu janji yang harus memiliki rasa tanggung jawab dalam menepati dan juga janji setia tidak semata-mata para pasangan dalam mengucapnya dimana sebelum janji setia diucapkan harus adanya suatu ikatan yang kuat seperti adanya rasa saling cinta, rasa saling memahami satu sama lain. Pernikahan bukan semata-mata legalisasi, namun pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina keluarga dari kehidupan bersama antara seorang pria dan wanita (Putri & Lestari, 2015). Menurut Duval dan Miller (dalam Hajizah, 2012), menjalankan kehidupan berkeluarga diharapkan kedua individu dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya karena pernikahan sifatnya kekal dan bertujuan menciptakan kebahagiaan individu dan kepuasan pernikahan pada pasangan.

Pernikahan di Indonesia juga diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974. Dalam pasal 1 disebutkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terciptanya keluarga yang harmonis, bahagia, serta sejahtera lahir dan batin (Yani, 2018). Hal ini sudah menjadi suatu keinginan dan harapan setiap para pasangan yang belum mengikat janji dipernikahan yang sah. Memiliki keluarga yang harmonis sangat diinginkan oleh semua pasangan akan tetapi keluarga yang harmonis terbentuk dari kerja sama dari seluruh anggota keluarga tidak hanya dibentuk dari satu orang saja. Dalam membentuk keluarga harmonis dapat diupayakan dengan adanya saling interaksi dan berkomunikasi dalam satu keluarga. Keluarga yang harmonis juga tidak dapat ditentukan dari terbebasnya suatu konflik atau masalah. Datangnya masalah dalam keluarga dapat diselesaikan dengan berkomunikasi yang kepala dingin atau secara baik dikarenakan setiap keluarga pasti membutuhkan suatu komunikasi dalam menyatukan setiap individu.

Modernisasi dan globalisasi menyebabkan sebuah keluarga mendapat tantangan berat dalam mengalami konflik karena salah paham dan ketidakmampuan suami-istri dalam membangun komunikasi akibat kesibukan. Badan Pengadilan Agama (Badilag) Mahkamah Agung tahun 2019 mencatat 607.977 kasus permohonan perceraian, penyebabnya antara lain, mengalami frustrasi, kesepian, konflik karena salah paham, serta sedang berada dalam proses perceraian karena ketidakmampuan pasangan suami-istri dalam menjalin komunikasi yang baik. Keluarga bahagia tercipta apabila terjalin hubungan yang harmonis dan serasi antara suami, istri, dan anak. Anak-anak yang memiliki tumbuh kembang baik dipengaruhi oleh faktor lingkungan, peran keluarga

terutama orang tua sangat penting dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan pengertian (Cahyono & Dewi, 2018). Kondisi yang optimal dirumah, pemenuhan nutrisi yang cukup, dan interaksi antar orang tua maupun dengan anak sangat mempengaruhi perkembangan dan perilaku anak. Keluarga tidak berhasil memenuhi peran dan tugas perkembangannya maka akan berdampak pada ketidakbahagiaan dan kesulitan dalam menjalankan tugas perkembangan pada tahap selanjutnya (Rahmaita, Krisnatuti, & Yuliati, 2016). Bahwa kemampuan suami-istri dalam menyatukan perbedaan ini sangat ditentukan oleh kematangan penyesuaian diri diantara mereka sehingga mereka dapat membina hubungan baik dalam kehidupan pernikahan di masa-masa selanjutnya yang juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan mereka dalam pernikahan (Hurlock, 2017).

Kepuasan pernikahan sendiri didefinisikan sebagai sejauh mana pasangan suami-istri merasakan dirinya tercukupi dan terpenuhi dalam hubungan pernikahan yang dijalani (Mardiyan & Kustanti, 2016). Anindya (2017) juga berpendapat bahwa kepuasan pernikahan adalah penilaian respondentif dari seorang suami dan istri terhadap pernikahan yang sedang dijalani berupa suatu komitmen. Kepuasan pernikahan merupakan perasaan positif yang sifatnya subjektif yang diperoleh pasangan yang menikah terhadap kehidupan pernikahannya, baik secara menyeluruh maupun terhadap aspek-aspek spesifik dari pernikahannya juga komitmen yang dirasakan seseorang terhadap pernikahannya walaupun adanya konflik, stress dan perasaan kecewa (Ardhianita & Andayani, 2013).

Menurut Paputungan (2012) menyebutkan kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh harapan pasangan itu sendiri terhadap pernikahannya, yaitu harapan yang terlalu besar. Kepuasan pernikahan merupakan penilaian yang bersifat subjektif mengenai kualitas pernikahan, meliputi

perasaan bahagia, puas, menyenangkan, dan seberapa besar pasangan merasakan kebutuhan terpenuhi dalam hubungan pernikahan (Hajizah, 2012).

Masalah yang terjadi dalam suatu pernikahan tentu saja akan mempengaruhi bagaimana seorang istri mampu mencapai suatu kebahagiaan dalam kehidupan pernikahannya (Handayani & Harsanti, 2017). Idealnya setiap pasangan yang menikah pasti ingin merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam pernikahan. Pernikahan memungkinkan pembagian dalam hal konsumsi dan pekerjaan. Idealnya, pernikahan menawarkan intimasi, komitmen, persahabatan, kasih sayang, pemuasan seksual, pendampingan, dan peluang bagi pertumbuhan emosional serta sumber identitas dan kepercayaan diri (Handayani & Harsanti, 2017). Hal ini sejalan dengan aspek-aspek kepuasan pernikahan yaitu komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan (*financial management*), kegiatan waktu senggang, orientasi sosial, kehadiran anak dan menjadi orang tua, hubungan keluarga dan kerabat, masalah kepribadian (*personality issue*), orientasi keagamaan serta peran egalitarian yaitu doktrin atau pandangan yang menyatakan bahwa manusia itu ditakdirkan sama derajat (Handayani & Harsanti, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 16 Maret 2020 kepada salah satu wanita yang bekerja di PT.Uni-Charm Indonesia Tbk bahwa subjek memiliki usia pernikahan hanya satu tahun dan resmi bercerai setelah kelahiran putri pertamanya ketika berusia 1 bulan, subjek sering bercerita bahwa selama pernikahan tidak merasakan kepuasan dalam pemenuhan nafkah, kasih sayang, kepedulian dan komunikasi yang buruk dari suaminya. Hal yang dipermasalahkan pernikahannya adalah masalah perbedaan tempat tinggal dan pekerjaan, Subjek hanya memendam marah dan pasrah dengan kondisi tersebut hingga akhirnya subjek merasa tidak tahan dan sudah bercerai.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 1 April 2020, subjek yang kedua sebagai wanita karir yang bekerja di PT Uni-Charm Indonesia Tbk dan usia pernikahan subjek dengan suami sudah 3 tahun, kondisi pasangan yang belum dikaruniai seorang anak menjadi ketidakpuasan suami subjek sehingga suami subjek sering mengucapkan kata kata yang menyakitkan, menghakimi subjek, dan mengabaikan komunikasi subjek bahkan melakukan perselingkuhan. Subjek akhirnya bertahan dengan pernikahannya masih dalam kondisi belum mempunyai momongan, suami subjek masih menghakimi subjek jika membahas soal anak, dan subjek hanya bisa menerima dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadi subjek dan pernikahannya.

Menurut Vonika & Munthe (2018) pasangan yang menikah memiliki tanggung jawab yang berbeda dalam keluarga. Laki-laki sebagai suami yang merupakan kepala rumah tangga bertanggung jawab untuk bekerja mencari nafkah, sedangkan perempuan sebagai istri bertanggung jawab dalam melayani suami dan anak serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Menurut Handayani & Harsanti (2017) berkat pendidikan dan perkembangan dunia pekerjaan yang semakin maju membuat istri memiliki kesempatan untuk mengembangkan karir dan pekerjaannya, sehingga banyak dijumpai istri yang bekerja di luar rumah. Menurut Handayani & Harsanti (2017) juga menjelaskan bahwa tuntutan ekonomi menjadi pendorong bagi kaum wanita untuk memasuki dunia kerja, menentukan pilihan antara keluarga atau karir menjadi masalah bagi perempuan yang sudah berumah tangga, menikah dan memiliki keluarga yang bahagia merupakan dambaan bagi setiap wanita. Menjadi seorang istri, menjadi ibu yang bekerja memiliki tanggung jawab lain yakni menjadi seorang pekerja pada sebuah organisasi. Jumlah wanita yang bekerja dengan waktu penuh meningkat secara tajam, sehingga hal yang sangat lazim bila pasangan suami-istri kedua-duanya memiliki pekerjaan di luar rumah (Handayani & Harsanti, 2017).

Salah satu faktor yang dapat memberikan kontribusi terhadap kepuasan pernikahan adalah komunikasi interpersonal. Menurut Novianti, Sondakh & Rembang (2017) komunikasi interpersonal merupakan suatu gambaran komunikasi antara dua individu atau sedikit individu yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun memberikan definisi konstektual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda. Menurut Arni (2015) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya. Sedangkan menurut Mulyana (2012) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.

Faktor komunikasi dalam suatu pernikahan dianggap penting karena berfungsi sebagai harmonisasi dalam pernikahan dan komunikasi yang sering digunakan suami-istri dalam berinteraksi adalah komunikasi interpersonal (Wardani, Suharsono & Amalia, 2019). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap individu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara *verbal* maupun *non-verbal* (Wardani, Suharsono & Amalia, 2019). Komunikasi interpersonal tidak hanya ditentukan oleh sering atau tidaknya individu melakukan komunikasi, akan tetapi ditentukan juga dengan mutu dari komunikasi yang dilakukan (Nurhayati, 2017). Komunikasi interpersonal yang terjalin dalam situasi yang lebih intim, lebih dalam dan personal penting untuk dimiliki oleh pasangan suami-istri dibandingkan bentuk-bentuk komunikasi yang lain, karena komunikasi ini biasanya dilakukan antara dua individu secara dua arah yang bertujuan untuk mendapatkan umpan balik secara langsung (Dewi & Sudhana, 2013). Masing-masing pasangan dapat mengungkapkan

pendapat dan pandangannya secara jelas sehingga kedua pasangan saling memahami. Komunikasi interpersonal dapat dikatakan baik karena pasangan suami-istri merasa bahagia satu dengan lainnya sehingga mereka merasakan, mengerti keinginan, dan perasaan pasangan, apabila terdapat suatu perbedaan atau masalah dapat diselesaikan dengan saling berkomunikasi (Dewi & Sudhana, 2013).

Menurut Hojati (2014) berpendapat bahwa peran penting dari komunikasi ialah guna meminimalkan *marital conflict*, karena komunikasi merupakan sarana utama dalam menjalin hubungan dengan pasangan. Devito (dalam Genis, 2019) menambahkan bahwa ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif meliputi lima aspek yaitu adanya keterbukaan, empati, perilaku positif, perilaku suportif atau mendukung, dan kesamaan antara kedua belah pihak. Terciptanya komunikasi yang efektif diantara suami-istri membuat hubungan interpersonal menjadi baik sehingga dapat terwujudnya keharmonisan dalam pernikahan yang ditunjukkan dengan adanya rasa saling mengerti, saling menerima, saling menghargai, saling percaya dan saling mencintai diantara suami dan istri (Genis, 2019). Pasangan yang mampu mempertahankan komunikasi terbuka, berdiskusi mengenai tekanan dan konflik pada pernikahan, membuat jadwal untuk kumpul dan membagi tugas, dan memberikan waktu bersama dengan pasangan membuat pernikahan mereka paling memuaskan (Wardani, Suharsono & Amalia, 2019). Kemudian menurut Donan dan Jhonson (dalam Wardani, Suharsono & Amalia, 2019), pasangan yang memiliki komunikasi yang baik akan bisa menyelesaikan dan bisa mengatasi konflik yang dialami pada pasangan suami-istri berkarir.

Banyak faktor yang menyebabkan wanita bekerja yaitu untuk meningkatkan taraf hidup, kehidupan setelah perceraian, jaminan sosial dan peraturan perpajakan, perubahan sikap gender, ketersediaan tabungan untuk membeli peralatan rumah tangga dan mengurangi kesenjangan

pendapatan antara suami dan istri (Wijayanti & Indrawati, 2016). Sebagian wanita yang bekerja hanya ingin penghasilan tambahan, hal ini yang menyebabkan banyak wanita yang bekerja dengan kondisi-kondisi dilematis, yaitu satu sisi wanita dituntut untuk sukses dalam bidang kerjanya dan di sisi lain juga dituntut dapat berperan secara maksimal dalam keluarga (Wijayanti & Indrawati, 2016).

Berdasarkan dari data Pengadilan Agama kelas 1 A Karawang tahun 2019 yang menunjukkan bahwa data permohonan perceraian yang diterima sebanyak 4.066 kasus, hal tersebut mengalami peningkatan dari tahun 2018 yaitu 3.360 kasus. Data tersebut mengungkapkan bahwa pada pasangan yang menikah, kemudian memilih untuk bercerai dikarenakan adanya ketidakpuasan pada pernikahan, salah satu penyebabnya adalah faktor komunikasi.

Afni (2011) menjelaskan bahwa konflik merupakan salah satu indikator adanya ketidakpuasan dalam pernikahan dan dapat mengakibatkan dampak negatif dalam kehidupan pernikahan itu sendiri, salah satu dampak paling parah yang ditimbulkan ialah adanya perceraian, karena perceraian kerap dianggap sebagai keputusan atau solusi terbaik dalam menyelesaikan persoalan dalam pernikahan. Perceraian merupakan salah satu indikasi menurunnya kepuasan dalam menjalani hubungan pernikahan. Hal ini didukung oleh pendapat Hurlock (2017) yang menyatakan bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan dalam pernikahan dan terjadi jika suami dan istri sudah tidak mampu untuk saling melayani, saling memuaskan dan menyelesaikan masalah yang dapat menguntungkan bagi kedua belah pihak. Perceraian tentunya merupakan hal yang ingin dihindari setiap pasangan suami-istri, sehingga kepuasan pernikahan penting untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan pernikahan Hurlock (2017).

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Rahmaita, Krisnatuti & Yuliati (2016) yang menjelaskan bahwa suami yang mempunyai istri berkarir merasa bahwa kurang puas dalam

pernikahannya dikarekanakan istri jarang di rumah hal ini mengakibatkan kepuasan fisik berkurang. Selain itu suami menjelaskan pernikahan mereka puas jika pasangan mampu membuat suasana terbuka dengan cara berkomunikasi, dengan adanya komunikasi akan bisa memahami satu sama lain sehingga mampu untuk memenuhi kepuasan fisik yang kurang tersebut.

Penelitian dari Vazhappilly (2016) juga menyebutkan bahwa komunikasi antar pasangan adalah elemen utama untuk hubungan pernikahan yang bahagia dan sehat ditunjukkan dengan hasil adanya korelasi yang signifikan antara komunikasi dan kepuasan pernikahan. Penelitian ini juga menjelaskan komunikasi yang efektif antar pasangan ketika bersedia untuk membuka diri secara bebas dan jujur, yang siap untuk mendengarkan satu sama lain secara aktif dan mengakomodasi perbedaan dengan sabar sehingga hubungan pernikahan lebih memuaskan (Vazhappilly, 2016). Hasil dari penelitian Hou, Feng, dan Xinrui (2018) menjelaskan komunikasi mempengaruhi hubungan komitmen pernikahan dan kepuasan pernikahan secara signifikan. Dijelaskan juga istri menunjukkan kualitas komunikasi yang lebih tinggi yang memperkuat hubungan antara komitmen dan kepuasan pernikahan mereka dari pada suami.

Penelitian selanjutnya oleh Wardani, Suharsono & Amalia (2019). menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki komunikasi interpersonal yang baik pada pasangan mereka memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi daripada seseorang yang kurang mampu berkomunikasi dengan pasangannya. Kemampuan dalam hal mengungkapkan pemikiran, gagasan ataupun ide sangat menentukan kedekatan pada pasangan, ketika semakin baik seseorang dalam hal mengungkapkan berarti semakin baik pula dalam hal hubungan pada pasangan Olson (dalam Wardani, Suharsono & Amalia, 2019). Untuk pasangan suami-istri yang kurang mampu dalam berkomunikasi akan mengalami kurangnya empati pada pasangan dan munculnya krisis kepercayaan (Wardani, Suharsono & Amalia, 2019). Kurangnya hal tersebut akan membuat

pernikahan tidak berjalan harmonis dan tentu cenderung akan membuat bosan dikarenakan ekspresi terhadap perasaan tidak dapat muncul dan pasangan tidak mendapatkan kebutuhan afeksi yang mereka butuhkan (Wardani, Suharsono & Amalia, 2019).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada wanita karir di PT Uni-Charm Indonesia Tbk yang mayoritas sudah menikah dan sudah memiliki anak. Jumlah keseluruhan wanita karir di PT Uni-Charm Indonesia Tbk sebanyak 1347 orang yang terdiri dari wanita karir dengan status lajang sebanyak 615 orang dan wanita karir yang sudah menikah sebanyak 732 orang. Sebagai seorang wanita yang memiliki dua peran yaitu ibu rumah tangga dan wanita karir akan memiliki hambatan dalam melakukan perannya. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan antara wanita karir dan sebagai seorang istri sehingga berpengaruh pada kepuasan pernikahan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang Kontribusi komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada wanita karir di PT Uni-Charm Indonesia Tbk.

1.1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Apakah ada kontribusi komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada wanita karir di PT Uni-Charm Indonesia Tbk?

1.1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada Wanita karir di PT Uni-Charm Indonesia Tbk.

1.1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara praktis maupun teoritis antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat memperkaya wawasan dan pemahaman mengenai komunikasi interpersonal dan kaitannya dengan kepuasan pernikahan pada wanita karir yang terkait dengan bidang Psikologi Keluarga & Pernikahan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan masalah yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam proses konseling keluarga dan pernikahan, yaitu dengan mengutamakan proses dan penerapan dalam komunikasi interpersonal.

- b. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk perusahaan PT Uni-Charm Indonesia Tbk untuk memberikan kesempatan dan fasilitas konseling kepada karyawan khususnya untuk wanita karir dalam permasalahan kepuasan pernikahan.

